

Degradasi Sistem Pendidikan Kontemporer di Indonesia

Riky Fernando, Hudaidah
Universitas Sriwijaya
kokoyriky@gmail.com
hudaidah@fkip.unsri.ac.id

Abstrak

Berbicara mengenai masalah pendidikan di Indonesia adalah membahas hal yang sangat luas, fluktuatif, relatif, dan dinamis. Pendidikan adalah sebuah aset atau rangkaian proses pendewasaan manusia melalui pemberdayaan, baik secara akal, mental, maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diamanahkan sebagai seorang hamba dihadapan Khaliq-Nya dan sebagai “ pemelihara (khalifah) di muka bumi ini” . Pendidikan bukanlah sekedar proses nilai moral untuk menjadi benteng pada diri dari akses negatif arus globalisasi ataupun modernisasi. Melainkan, bagaimana nilai moral yang telah ditanamkan didalam pendidikan mampu menjubahi sebagai pembebas dari parameter kebodohan dan keterbelakangan. Kondisi kotemporer ditengah-tengah gairah reformasi pendidikan nasional, tentunya perlu melihat arti dari sebuah makna pendidikan dalam kehidupan berbangsa ini. Degradasi sistem pendidikan ini dijadikan tolak ukur bagaimana situasi pendidikan di Indonesia. Kemorosotan moral dan nilai akan menentukan kualitas pendidikan kotemporer disaat ini. Degradasi pendidikan ini diawali dari eksistensi pendidikan dalam sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan yang mempunyai mutu disaat ini mengalami kemunduran dalam pelaksanaan maupun timbal balik dari hasil yang telah dilaksanakan, perlu memperhatikan. Pertama, degradasi pendidikan harus diiringi dengan penanaman moral dalam sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana telah dilaksanakan pendidikan karakter. Kedua, pendidikan harus ditingkatkan kualitasnya dari segi sumber daya manusia (*output of education*) serta komponen yang ada di dunia pendidikan. Sehingga degradasi pendidikan memunculkan berbagai isu di dunia pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan; Kontemporer; Degradasi ; Isu

Abstract

Talking about the issue of education in Indonesia is discussing a very broad, fluctuating, relative and dynamic subject. Education is an asset or a series of human maturation processes through empowerment, both mindfully, mentally, and morally, to carry out the human function mandated as a servant before His Khaliq and as a "preserver (caliph) on this earth". Education is not just a process of moral values to become a bulwark against negative access to globalization or modernization. Rather, how the moral values that have been implanted in education can transform it as a liberator from the parameters of ignorance and backwardness. Contemporary conditions in the midst of the passion for national education reform, of course, need to see the meaning of a meaning of education in the life of this nation. This degradation of the education system is used as a benchmark for how the situation of education in

Indonesia is. The degeneration of morals and values will determine the quality of contemporary education today. This degradation of education begins with the existence of education in the history of the life of the nation and state. Education that has quality is currently experiencing a setback in implementation and reciprocity of the results that have been implemented, it is necessary to pay attention. First, the degradation of education must be accompanied by moral cultivation in the education system in Indonesia, as character education has been implemented. Second, the quality of education must be improved in terms of human resources (output of education) and the existing components in the world of education. So that the degradation of education raised various issues in the world of education.

Keywords: Education; Contemporary; Degradation; Issues

Pendahuluan

Pendidikan merupakan human investment yang sangat strategis untuk mencetak generasi di masa mendatang. Format pendidikan yang lebih baik sudah barang tentu menjadi keharusan seperti saat ini (Ali, 2008: 16). Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi sebuah bangsa. Karena perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat dan kualitas pendidikan serta tingkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan merupakan salah satu kunci penanggulangan kemiskinan dalam jangka menengah dan jangka panjang. Dalam perjalanan pendidikan modern di Indonesia dimulai sejak akhir abad ke-18, ketika Belanda mengakhiri politik “Tanam Paksa” menjadi politik etis, dari kelompok sosialis di Negara Belanda yang mengancam peraktek tanam paksa yang menyebabkan kesengsaraan di Hindia Belanda (Sugesti, 2017).

Sebagai *the agent of social change*, pendidikan dituntut untuk mampu memainkan peran secara dinamis dan proaktif. Di antara belitan berbagai persoalan besar, ia dihadapkan pula pada berbagai tantangan dan prospek ke depan. Pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis di berbagai bidang dalam siaran dan terintegrasi dengan islam, merupakan aspek utama yang harus dilaksanakan, baik pada ranah teoritis maupun praksis (Suparnis, 2016).

Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai norma-norma yang berlaku. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara etis, sistematis, intensional dan kreatif dimana peserta didik mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri dan keterampilan untuk membuat dirinya berguna di masyarakat. Perkembangan didunia pendidikan ikut berubah seiring dengan perkembangan jaman di mana pola pikir

pendidik berubah dari konservatif menjadi lebih modern. Hal ini memiliki implikasi terhadap metode pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal ini, para pakar pendidikan memberi kritisi dengan acara menjelaskan teori pendidikan yang mengungkapkan teori pendidikan yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, didalam pendidikan diupayakan adanya perubahan moral dan nilai dari seseorang yang mengalami proses pendidikan. Sehingga tidak terjadinya degradasi yang dapat menimbulkan sebuah masalah baru di dunia pendidikan. Karena, di zaman kontemporer ini banyak hal yang bisa terjadi didalam dunia pendidikan. Pendidikan yang maju apabila sumber daya manusia mendapatkan sebuah kualitas bukan hanya kuantitas saja. Sebuah hasil dari pendidikan akan bisa membangun suatu integritas bangsa. Tapi tak semudah itu, banyak problematika yang sedang terjadi didunia pendidikan Indonesia. Berbagai isu yang mengerogoti di dalam sistem pendidikan sangat menjadi penghalang serta degradasi didunia pendidikan Indonesia.

Oleh karena itu kajian ini akan mengkaji bagaimana situasi pendidikan kontemporer yang ada di Indonesia dan solusi yang dapat diberikan dalam mengatasi problem yang ada. Urgensi kajian ini menjadi penting mengingat kebutuhan atas kualitas pendidikan di Indonesia yang harus dimiliki oleh setiap pemangku kepentingan dalam mengelola pendidikan di Indonesia.

Pembahasan

Kondisi Kontemporer Dunia Pendidikan Indonesia

Berbicara masalah pendidikan di Indonesia adalah membahas hal yang sangat luas, dinamis, fluktuatif dan relatif. Oleh karena itu, kita hanya bisa mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia “gagal” secara kategoris. Sebenarnya pendidikan Indonesia telah banyak menghasilkan tokoh-tokoh nasional dan output yang brilian dan kompetitif dari masa ke masa. Kalau digeneralisasi bahwa dunia pendidikan kita sudah gagal, maka Republik ini sudah lama bubar. Salah satu contoh keberhasilan pendidikan kita misalnya adalah menjamurnya sekolah-sekolah yang ‘berprestasi’ khususnya pada jenjang Sekolah Menengah yang dalam periode 1996-1997 sering dikenal sebagai SMU (sekarang kembali ke istilah Sekolah Menengah Atas atau SMA) “unggulan” atau SMU “plus” (Subandijah, 1996: 22).

Pendidikan adalah masalah bersama, semua orang berkepentingan dengan pendidikan. Berbeda halnya bila yang dibicarakan masalah pabrik nuklir, sekalipun menyangkut masalah bersama, tidak setiap orang membicarakannya. Adapun pendidikan, semua orang membicarakannya, mencercanya, mengutuknya, tidak puas terhadapnya tetapi ia tetap saja menyerahkan pendidikan anaknya ke lembaga pendidikan. Amat jarang terdengar orang yang memuji pendidikan. Itulah sebabnya pendidikan tidak pernah selesai dibicarakan. Mengapa? Pertama, fitrah setiap orang menginginkan yang lebih baik. Kedua, karena teori pendidikan plus minus dan teori pada umumnya plus minus selalu ketinggalan oleh kebutuhan masyarakat. Umumnya teori pendidikan dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat pada tempat dan waktu tertentu. Waktu berubah dan tempat selalu berubah, kebutuhan masyarakat juga berubah bahkan perubahan tempat dan waktu itu ikut pula mengubah sifat manusia. Adanya perubahan itu masyarakat merasa tidak puas dengan teori pendidikan yang ada. Ketiga, karena pengaruh pandangan hidup. Pada suatu waktu mungkin seseorang telah puas dengan keadaan pendidikan di tempatnya karena sudah sesuai dengan pandangan hidupnya dan suatu ketika ia terpengaruh oleh pandangan hidup yang lain. Akibatnya, berubah pula pendapatnya tentang pendidikan yang tadinya sudah memuaskannya (Tafsir, 2008).

Isu Kontemporer Pendidikan di Indonesia

Isu-isu kontemporer pendidikan di Indonesia saat ini banyak sekali. Isu-isu tersebut berkembang begitu cepat dan pesat dengan adanya ICT sekarang ini sehingga menyebabkan terjadinya degradasi pendidikan yang cepat. Kontemporer artinya kekinian, modern atau sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama saat ini. Jadi isu kontemporer pendidikan menurut penulis adalah isu-isu terkait dunia pendidikan yang tidak terikat lagi oleh aturan-aturan zaman dulu, dan berkembang sesuai zaman sekarang. Salah satu isu kontemporer pendidikan di Indonesia yaitu "Komersialisasi Pendidikan".

Harus jujur diakui praktik komersialisasi pendidikan yang terjadi di Indonesia saat ini telah menjadi sebuah rahasia umum. Nampaknya gejala komodifikasi pendidikan itu telah menjangkit mulai dari jenjang *playgroup* hingga perguruan tinggi, baik itu swasta maupun negeri. Contohnya yang paling sederhana yaitu semakin

mahalnya biaya untuk masuk ke sebuah perguruan tinggi sekarang ini. Belum lagi besarnya biaya sumbangan pengembangan institusi yang harus dibayarkan. Bahkan di kota-kota besar untuk sekedar masuk jenjang playgroup saja para orang tua harus rela mengeluarkan uang jutaan rupiah (Wahid, 2008: 6).

Adapun salah satu isu permasalahan pendidikan kontemporer adalah Efisiensi Pengajaran. Efisiensi yaitu bagaimana agar menghasilkan efektivitas dari suatu tujuan dengan proses yang lebih mudah. Dalam proses pendidikan akan jauh lebih baik jika kita memperhitungkan untuk memperoleh hasil yang baik tanpa melupakan proses yang baik pula. Hal itu jugalah yang kurang jika di lihat dari pendidikan yang ada di Indonesia. Kita kurang mempertimbangkan prosesnya, hanya bagaimana dapat meraih standar hasil yang telah disepakati. Beberapa masalah efisiensi pengajaran di di Indonesia adalah mahal biaya pendidikan, waktu yang digunakan dalam proses pendidikan, mutu pegajar dan banyak hal lain yang menyebabkan kurang efisiennya proses pendidikan di Indonesia dan berpengaruh dalam peningkatan sumber daya manusia Indonesia yang lebih baik. Jika berbicara tentang biaya pendidikan, tidak hanya berbicara tentang biaya sekolah, training, kursus atau lembaga pendidikan formal atau informal lain yang dipilih, namun kita juga berbicara tentang properti pendukung seperti buku, dan berbicara tentang biaya transportasi yang ditempuh untuk dapat sampai ke lembaga pendidikan yang kita pilih. Di sekolah dasar negeri, memang benar jika sudah diberlakukan pembebasan biaya pengajaran, namun peserta didik tidak hanya itu saja, kebutuhan lainnya adalah buku teks pengajaran, alat tulis, seragam dan lain sebagainya yang dapat kita lihat hal itu diwajibkan oleh pendidik yang bersangkutan (Inayah, 2019).

Tak hanya itu saja, hal ini berkaitan dengan sistem pendidikan yang mana seharusnya menyiapkan peluang besar bagi seluruh masyarakat agar dapat mengakses pendidikan, agar mampu menjadi tempat bagi keberlanjutan peningkatan SDM di Indonesia. Menurut Wayan (1992) pemerataan pendidikan yang berkaitan dengan mutu proses dan hasil pendidikan belumlah merata di Indonesia. Masih banyak terdapat gap yang cukup besar pada penyelenggaraan pembelajaran pendidikan baik di kota maupun di desa, lebih khusus lagi bila dibandingkan daerah Jawa dan daerah Timur Indonesia. Apabila diamati lebih saksama dalam kurun waktu 10 tahun terakhir masih dirasa belum berhasil pendidikan secara keseluruhan untuk meningkatkan

kualitas hasil belajar yang mana banyak peserta didik mempunyai kemampuan sedang/kurang dalam hasil belajar (Idris, 1992: 61-62).

Berdasarkan Undang-undang No. 4 tahun 1950 sebagai landasan pendidikan dan pengajaran di sekolah bab XI pasal 17 Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016 “Tiap-tiap warga negara RI mempunyai hak yang sama untuk diterima menjadi murid suatu sekolah jika syarat syarat yang ditetapkan untuk pendidikan dan pengajaran pada sekolah tersebut terpenuhi”. Kemudian berkaitan dengan wajib belajar bab VI pasal 10 ayat 1: “semua anak yang sudah berumur 6 tahun berhak dan yang sudah berumur 8 tahun diwajibkan belajar disekolah sedikitnya 6 tahun lamanya”. Pasal 10 Ayat 2: “belajar di sekolah beragama yang telah mendapatkan pengakuan dari menteri agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar”. Urgensi pemerataan pendidikan menjadi isu yang menarik, karena apabila anak-anak yang seharusnya mengenyam pendidikan di tingkat sekolah dasar, maka siswa tersebut mempunyai kemampuan berupa membaca, menulis dan berhitung. Dengan demikian ia mampu mengikuti dan tidak akan tertinggal dengan perkembangan zaman, mereka menjadi mandiri dan tidak menjadi penghambat pembangunan Indonesia (Nugraha, 2014).

Kemudian, keadaan lingkungan belajar di Indonesia juga menjadi masalah dalam pendidikan di Indonesia. Dengan fasilitas yang minim untuk sekolah tertentu memicu terciptanya suasana belajar yang tidak efektif dan efisien. Namun sebaliknya, fasilitas yang terlalu berlebihan juga akan mempengaruhi suasana belajar sehingga muncul penyimpangan. Misalnya, terjadinya kekerasan dan kejahatan seksual di lingkungan sekolah seperti pemukulan guru oleh orang tua siswa di Makasar dan kejahatan seksual yang terjadi di Jakarta International Schhol (JIS) (Wiwien, 2017).

Degradasi Pendidikan Kontemporer

Degradasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemunduran, kemerosotan, penurunan, jadi dapat kita simpulkan degradasi adalah kemerosotan yang terjadi di berbagai hal diantaranya tentang mutu, moral, pangkat, fungsi lahan dan sebagainya. Pendidikan Kontemporer di Indonesia harus jujur diakui praktik komersialisasi pendidikan yang terjadi di Indonesia saat ini telah menjadi sebuah rahasia umum. Nampaknya gejala komodifikasi pendidikan itu telah menjangkit mulai

dari jenjang playgroup hingga perguruan tinggi, baik itu swasta maupun negeri. Contohnya yang paling sederhana yaitu semakin mahal biaya untuk masuk ke sebuah perguruan tinggi sekarang ini. Belum lagi besarnya biaya sumbangan pengembangan institusi yang harus dibayarkan bahkan di kota-kota besar untuk sekedar masuk jenjang playgroup saja para orang tua harus rela mengeluarkan uang jutaan rupiah (Sugesti, 2017).

Sekarang degradasi pendidikan di Indonesia sangatlah meningkat dengan drastis, baik itu dari sistem pelaksanaan maupun output yang didapatkan. Banyaknya isu kontemporer yang berkembang menjadi salah satu hal yang bisa membuat kemerosotan sistem pendidikan di Indonesia. Perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam negeri dan isu-isu mutakhir yang menghiasi sistem pendidikan di Indonesia. Bahwa pendidikan di Indonesia telah terjadi degradasi baik konsep dan teknisnya. Hal ini dipicu dengan banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di Indonesia. Perubahan-perubahan proses pembelajaran di Indonesia belum maksimal diterapkan sebagaimana mestinya sesuai apa yang tercantum dalam kurikulum pembelajaran. Masih banyak sekolah-sekolah yang menerapkan pembelajaran mereka sendiri dalam menunjang pembelajaran agar lebih mengena ke peserta didiknya.

Adapun masalah pokok yang mendasari permasalahan pada sistem pendidikan di Indonesia yaitu pertama adalah masalah kurikulum. Pergantian kurikulum yang semakin cepat mempengaruhi perubahan politik sehingga dalam waktu 7 tahun setelah merdeka, kita telah menerapkan 3 kurikulum. Namun yang menjadi masalah adalah karena kurikulum tersebut yang bersifat fleksibel, maka pemberlakuan isi kurikulum tersebut memang disesuaikan dengan waktu dan kondisi tertentu sesuai dengan tuntunan zaman.

Kedua adalah masalah guru dan metode yang erat berkaitan dengan peran guru dalam menyampaikan materinya. Guru dan metode seharusnya saling berhubungan kuat terhadap peserta didik. Karena kualitas dari guru akan mengakibatkan juga pada kualitas peserta didiknya. Sungguh sangat memprihatinkan guru-guru di Indonesia yang belum cukup memiliki rasa profesionalisme yang memadai dalam menjalankan tugasnya. Itupun juga mempengaruhi metode yang akan diajarkan, karena kebanyakan guru dalam menyampaikan materi hanya terpusat pada metode klasik seperti ceramah

dan tanya jawab saja. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan. Rendahnya kesejahteraan guru mempunyai peran dalam membuat rendahnya kualitas pendidikan Indonesia. Berdasarkan survei FGII (Federasi Guru Independen Indonesia) pada pertengahan tahun 2005, idealnya seorang guru menerima gaji bulanan sebesar Rp. 3.000.000. Sekarang pendapatan rata-rata guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) per bulan sebesar Rp. 1.500.000, guru bantu Rp. 460.000, dan guru honorer di sekolah swasta rata-rata Rp. 10.000 per/jam. Dengan pendapatan seperti itu, terang saja, banyak guru terpaksa melakukan pekerjaan sampingan. Ada yang mengajar lagi di sekolah lain memberi les pada sore hari, menjadi tukang ojek, pedagang mie rebus, pedagang buku/LKS, pedagang pulsa dan ponsel, dan sebagainya.

Permasalahan-permasalahan di atas yang mendegradasikan pendidikan di Indonesia membutuhkan solusi tepat agar degradasi pendidikan di Indonesia dan tidak berlarut-larut terjadi. Penyelesaian masalah mendasar tentu harus dilakukan secara fundamental. Itu hanya dapat diwujudkan dengan melakukan perombakan secara menyeluruh yang diawali dari perubahan paradigma pendidikan sekular menjadi paradigma Islam. Tentunya hal ini sangat penting dan utama. Ibarat mobil yang salah jalan, maka yang harus dilakukan yaitu langkah awal adalah mengubah haluan atau arah mobil itu terlebih dulu, menuju jalan yang benar agar bisa sampai ke tempat tujuan yang diharapkan.

Oleh karena itu segala komponen yang ada di dunia pendidikan sangat berupaya mencari solusi yang terbaik untuk pendidikan di Indonesia sekarang ini. Sekarang Indonesia mengalami tantangan degradasi moral. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga dan membentuk watak generasi muda Indonesia adalah melalui pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai pendidikan formal saja, melainkan lebih luas sebagai upaya sepanjang hayat untuk menjadi manusia seutuhnya. Melalui kegiatan pendidikan, penciptaan generasi ideal dituangkan dalam proses transformasi nilai, moral, norma, budaya dan sosial. Pemahaman ini mengandung makna bahwa lembaga pendidikan sebagai tempat pembelajaran manusia memiliki fungsi sosial yaitu menanamkan nilai-nilai sosial dalam pergaulan sehari-hari sehingga terbentuknya watak dan kepribadian manusia yang terpelajar (Sofyan, 2014).

Kesimpulan

Pada intinya pendidikan kontemporer harus menyesuaikan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Kemerosotan dalam dunia pendidikan bisa teratasi dengan mudah karena degradasi pendidikan akan mengancam pendidikan di Indonesia yang banyak memiliki ragam isu dan permasalahan yang ada. Untuk itu yang perlu dilakukan adalah mengembangkan sistem pendidikan yang berwawasan global agar menghasilkan *output* (lulusan) dari lembaga pendidikan yang lebih bermutu, supaya mereka percaya diri dalam menghadapi persaingan global, dan mengedepankan metode interdisipliner, interkoneksi. Paradigma baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistik integralistik). Atau dengan kata lain pendidikan yang menjadikan satu antara fisi, konsep dan tujuan. Struktur keilmuan tersebut adalah mempertemukan kembali antara ilmu-ilmu Agama (*religious sciences*) dengan ilmu-ilmu umum (*modern sciences*). Saling terkait (*interconnected entities*) yang akan mensinergikan disiplin ilmu tersebut agar mampu berjalan bersama, supaya mampu diterapkan sesuai konsep pendidikan ideal yang akan menghasilkan progres dalam dunia pendidikan. Kalau tidak bisa teratasi, maka akan menimbulkan sebuah dampak buruk yang besar terhadap pendidikan di Indonesia. Dengan demikian segala masalah degradasi didalam dunia pendidikan bisa teratasi dengan adanya dukungan dari semua komponen pendidikan.

Daftar Rujukan

- Ali, Hasmiyati Gani. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Quantum Teaching Ciputat Press Group.
- Anonim. (2011). Makalah Problematika Pendidikan Islam. <http://wanti-visiislami.blogspot.com/2011/05/makalah-problematika-pendidikan-islam.html>. Diakses 15 Maret 2020.
- Dhakiri, Moh. Hanif. (2000). *Paulo Freire Islam dan Pembebasan*. Jakarta: Djembatan.
- Driyarkara. (1980). *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Elmubarok, Zaim. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Idris, H. Z. (1992). *Pengantar Pendidikan 2*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Inayah, Annisatul. 2019. *Permasalahan Pokok Pendidikan*. Academia. https://www.academia.edu/32008797/Permasalahan_Pokok_Pendidikan. Diakses 19 Maret 2020.

- Nugraha, Giyats Shifa. (2014). Artikel Permasalahan Pendidikan di Indonesia. <https://www.kompasiana.com/giyatsshifa/54f9951da33311a13d8b582c/artikel-permasalahan-pendidikan-di-indonesia>. Diakses 15 Maret 2020.
- Prastyaningrum, Wiwien. (2017). Makalah: *Isu-isu Pendidikan Kontemporer yang Berkembang di Indonesia*. <https://wiwienprastyaningrumweb.wordpress.com/2017/03/29/isu-isu-pendidikan-kontemporer/>. Diakses 15 Maret 2020.
- Sofyan, Yayan Budi. (2014). Pendidikan Karakter dalam Upaya Penanggulangan Tawuran antar Pelajar di SMK Swasta. *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Subandijah. (1996). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugesti, Dirham. (2017). Degradasi Fungsi Pendidikan Kontemporer. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Suparnis. (2016). Pendidikan Islam Kontemporer: Problematika, Tantangan dan Perannya dalam Menghadapi Era Globalisasi. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 15(1), 225-248.
- Tafsir, Ahmad. (2008). Pendidikan Tambal sulam. [www.pikiran rakyat online](http://www.pikiranrakyatonline.com). Diakses 5 Februari 2020.
- Wahid, Abdul. (2008). *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Semarang: Need's Press.